

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata dipandang sebagai sektor yang banyak memberikan mamfaat dalam pembangunan, karena berbagai aktivitas disektor pariwisata dapat meningkatkan standar hidup masyarakat, meningkatkan aktivitas bisnis, meningkatkan infrastruktur jalan, merivitalisasi budaya, dan meningkatkan investasi pada infrastruktur lingkungan (Kim, Kim dan Woo, 2020). Industri pariwisata tidak hanya memengaruhi sebagian kecil kelompok ekonomi, tetapi juga bisa memberdayakan masyarakat yang lebih luas. Masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata memiliki kesempatan untuk memulai berbagai usaha ekonomi, seperti membuka penginapan, layanan transportasi, warung, dan usaha lainnya. Langkah-langkah ini berpotensi meningkatkan pendapatan penduduk setempat dan mengurangi tingkat pengangguran.

Disisi lain, pariwisata juga memiliki dampak negatif yang dapat mengancam keberlanjutan pariwisata itu sendiri, penelitian Biagi, Ladu, Meleddu dan Royuella (2019) serta Liang dan Hui (2016) dalam studinya menemukan bahwa pariwisata dapat menurunkan aksesibilitas masyarakat lokal terhadap fasilitas yang ada, pariwisata menyebabkan peningkatan masalah kesehatan, kemacetan dan peningkatan keramaian yang dapat menurunkan kepuasan bekerja dan hubungan personal antar masyarakat lokal.

Dalam konteks pariwisata, kontribusi masyarakat sangat penting karena bisa menjadi dorongan atau hambatan dalam pengembangan sektor pariwisata. Nunkoo dan Ramkisson (2011) berpendapat bahwa pariwisata akan berkembang jika pandangan masyarakat setempat dipertimbangkan dalam proses pembangunan pariwisata itu sendiri. Su dan Swanson (2019) menambahkan Penduduk setempat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberlanjutan pariwisata. Oleh karena itu pengembangan dan pengelolaan pariwisata dapat diintegrasikan dengan

perencanaan dan pengembangan masyarakat. Memahami pengembangan pariwisata dari sudut pandang masyarakat setempat akan memperdalam pemahaman mengenai keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri.

Evaluasi penduduk terhadap hasil pembangunan pariwisata dikomunitas mereka akan mempengaruhi rasa kesejahteraan dan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata (Eslami, Khalifah, Mardani dan Streimikiene 2019). Masyarakat akan mempertimbangkan mamfaat yang didapat ketika mengevaluasi pariwisata. penelitian Mathew dan Sreejesh (2017) serta Yu (2018) menemukan penduduk akan cenderung mendukung pariwisata dan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata ketika mereka merasakan rasio mamfaat-biaya positif.

Penelitian Woo, Kim dan Uysal (2015) menemukan bahwa untuk berhasil mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengelola destinasi harus menyadari bahwa pariwisata memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup penduduk. Sebagaimana UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mencatat bahwa tujuan utama dari pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan performa ekonomi, kesejahteraan masyarakat, melestarikan lingkungan alam, serta memperkuat identitas nasional Indonesia. Pembangunan sektor pariwisata ini dijalankan dengan prinsip-prinsip yang menghormati hak asasi manusia, memperhatikan keberagaman budaya dan kearifan lokal, serta memberikan mamfaat yang nyata bagi kesejahteraan penduduk setempat. Dengan demikian, esensi dari pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan bagi masyarakat lokal.

Tingkat kualitas hidup di suatu daerah sangat krusial dalam menjaga daya tarik destinasi tersebut. Salah satu contohnya adalah faktor keamanan. Jika para wisatawan dapat merasakan kenyamanan dan keamanan yang diharapkan selama kunjungannya, kemungkinan besar mereka akan kembali di masa mendatang. Kualitas keamanan ini erat kaitannya dengan kualitas hidup masyarakat lokal. Masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan

mereka yang tingkat kualitas hidupnya rendah. Dengan peningkatan kualitas hidup tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih kreatif dalam menciptakan peluang-peluang usaha, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Teori kebutuhan Maslow dan *Bottom up* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata secara memadai, kombinasi itu diharapkan akan memberikan pemahaman yang mendalam terkait persepsi penduduk tentang pariwisata dan sikap mereka. Teori *Bottom Up* mengasumsikan bahwa kepuasan terhadap kehidupan seseorang sebagian besar ditentukan oleh kepuasan terhadap berbagai domain kehidupan (Kim *et al*, 2020), secara khusus kepuasan hidup karyawan secara keseluruhan dipengaruhi oleh waktu luang, pekerjaan, kesehatan, ekonomi dan kehidupan keluarga. Kepuasan kerja karyawan dipengaruhi oleh sub faktor jam kerja, tunjangan, hubungan kerja dan sejenisnya.

Dalam studi pariwisata, beberapa domain kehidupan digunakan untuk mengukur Kualitas Hidup penduduk yang berada disekitar tempat pariwisata berdasarkan teori *Bottom-up*. berbagai macam domain kehidupan yang mempengaruhi Kualitas Hidup keseluruhan dipilih tergantung pada tujuan, metode, atau subjek penelitian. Misalnya Kim *et al* (2020) mengukur Kualitas Hidup penduduk di destinasi pariwisata dengan menggunakan empat domain kehidupan kesejahteraan ekonomi, komunitas, emosional, dan kesehatan/ keselamatan. Woo, Kim dan Uysal (2015) mengukur kualitas hidup kelompok kepentingan dalam industri pariwisata berdasarkan domain ekonomi dan non ekonomi seperti komunitas, emosional, keselamatan / kesehatan. Tokarchuk, Gabriele dan maurer (2016) mengukur kualitas hidup dengan delapan domain kehidupan yaitu kesehatan, pekerjaan, kesejahteraan material, kehidupan komunitas, keamanan pribadi, kualitas lingkungan, kesejahteraan emosional dan kehidupan keluarga. Mathew dan Sreejesh (2017) mengukur kualitas hidup dengan menggunakan delapan domain yaitu kesejahteraan materil, kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan emosional, kesehatan, keamanan, masalah perkotaan, kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba.

Kemudian Suwena dan Widiatmaja (2017) berpendapat Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup tiga komponen yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Keberlanjutan dari perspektif ekonomi melibatkan sejumlah prinsip, Hal ini mencakup memaksimalkan dan mengoptimalkan manfaat pariwisata, sekaligus meminimalkan biaya, memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil kepada masyarakat setempat khususnya di antara kelompok yang paling kurang beruntung dalam masyarakat, meminimalkan kebocoran dari perekonomian lokal sehingga meningkatkan efek *multiplier* dan merangsang usaha lokal di komunitas lokal. Kelestarian lingkungan pada hakikatnya mengedepankan perlindungan lingkungan yang tidak hanya diperlukan untuk keberlanjutan industri pariwisata, tetapi juga berharga untuk menunjang kehidupan. Keberlanjutan sosial terutama melibatkan dampak pada tatanan sosial budaya komunitas-komunitas tuan rumah. Perpaduan dimensi keberlanjutan ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus peka secara ekologis, layak secara ekonomi, dan adil secara sosial.

Kota Bukittinggi yang terkenal akan keindahan alamnya dan topografi yang mayoritas bergelombang dan berbukit, menawarkan udara yang segar dan menyegarkan. Keberadaan objek wisata unggulan yang terletak di dalam kota, mudah dijangkau, dan terjangkau secara finansial karena keterjangkauan kota ini, telah menjadikannya sebagai destinasi wisata dan tempat peristirahatan yang terkenal di Provinsi Sumatera Barat. Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor utama di Kota Bukittinggi diperkirakan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Menurut BPS Kota Bukittinggi (2022) sektor pariwisata, termasuk perdagangan besar dan eceran, hotel, restoran, transportasi, hiburan, dan rekreasi, memberikan kontribusi sebesar 30-40% terhadap PDRB. Angka ini mencerminkan kontribusi yang substansial dan dominan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Kota Bukittinggi dipilih untuk penelitian ini karena merupakan daerah di Sumatera Barat yang paling diminati wisatawan, tanggal 11 maret 1984 Bukittinggi

dicanangkan sebagai kota wisata dan kota daerah tujuan utama di Sumatera Barat, kemudian sesuai perda no 25 tahun 1987 bukittinggi ditetapkan sebagai daerah pengembangan pariwisata, agar pariwisata di kota Bukittinggi berkembang perlu memperhatikan kualitas hidup masyarakatnya.

Kota Bukittinggi menerima sekitar 1 juta wisatawan selama tahun 2022, total sepuluh kali lebih besar dari 122.311 penduduknya (BPS Kota Bukittinggi, 2022). Untuk mengakomodasi meningkatnya jumlah wisatawan, banyak restoran baru, hotel dan akomodasi dibangun di kota Bukittinggi dan ini meningkatkan nilai ekonomi suatu lingkungan tapi dapat memaksa penduduk berpenghasilan rendah keluar karena meningkatnya biaya sewa dan biaya yang lebih tinggi atas barang-barang.

Di sisi lain, peningkatan mobilitas dan interaksi antara masyarakat telah menghadirkan permasalahan baru dalam hal transportasi, manajemen sampah, pasokan air bersih, sistem drainase, sanitasi, dan perkembangan lingkungan regional di sekitar Bukittinggi. Perkembangan yang pesat ini telah menyebabkan peningkatan waktu tempuh ke Bukittinggi dari berbagai arah karena kepadatan lalu lintas yang signifikan. Nofriyani, Arbain dan Lenggogeni (2019) menambahkan bahwa perkembangan pariwisata di kota Bukittinggi berakibat pada peningkatan timbunan sampah, peningkatan penggunaan energi, emisi karbondioksida dan konsumsi air. Tentu hal ini jika tidak diatasi akan berakibat pada menurunnya kualitas hidup masyarakat serta hilangnya dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti perlu memahami dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata dengan mengeksplorasi mamfaat yang dirasakan penduduk dari pengembangan pariwisata, kepuasan domain kehidupan materi dan non materi (komunitas, emosional dan keselamatan kesehatan). Penelitian ini menggunakan domain kepuasan materi dan kepuasan non materi yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Kim *et al*, 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat kota Bukittinggi telah melalui berbagai tahap pengembangan pariwisata, tetapi apakah selama ini keberadaan pariwisata sudah membawa mamfaat bagi masyarakat, kemudian apakah mereka puas dengan hidup mereka pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan dari keberadaan pariwisata, disaat mereka dihadapkan pada tingginya mobilisasi didalam maupun dari luar kota yang menimbulkan permasalahan transportasi, sampah, air bersih, drainase dan sanitasi. diperparah dengan kemacetan yang luar biasa terutama saat liburan.

Berdasarkan perumusan isu yang diuraikan dalam latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penjelasan empiris terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh mamfaat yang dirasakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata terhadap kepuasan materi dan kepuasan non materi mereka?
2. Apakah kepuasan materi dan non materi yang dirasakan masyarakat berpengaruh terhadap dukungan mereka untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi?
3. Manakah yang lebih dominan mempengaruhi antara kepuasan materi atau kepuasan non materi yang dirasakan terhadap dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi?
4. Bagaimana pengaruh mamfaat yang dirasakan masyarakat atas pengembangan pariwisata terhadap dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata melalui variabel kepuasan materi dan kepuasan non materi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh mamfaat yang dirasakan dari pengembangan pariwisata terhadap kepuasan atas domain kehidupan materi serta non materi masyarakat Kota Bukittinggi.
2. Mengetahui pengaruh kepuasan materi dan non materi terhadap dukungan mereka untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi.
3. Mengetahui variabel mana yang lebih dominan antara kepuasan materi atau kepuasan non materi yang mempengaruhi dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi.
4. Mengetahui apakah kepuasan materi dan non materi mampu memediasi antara mamfaat yang dirasakan masyarakat dari pariwisata dan dukungan mereka untuk pengembangan pariwisata.

1.4. Mamfaat Penelitian

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas, serta memiliki potensi untuk memengaruhi kebijakan terkait perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sektor pariwisata. Dengan landasan harapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk dapat:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor faktor yang mempengaruhi sikap dan dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi.
2. Menunjukkan bahwa mamfaat pariwisata dan Domain kepuasan hidup punya peran penting dalam mempengaruhi sikap dan dukungan penduduk untuk pengembangan pariwisata.
3. Memberikan rekomendasi bagi pengembang pariwisata untuk mempertimbangkan kepentingan dan kepuasan penduduk dalam pengembangan pariwisata.